

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, secara disadari atau tidak sejak lahir hingga dewasa manusia terus di didik agar mendapat kondisi terbaik yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan terhadap para peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan dan potensi dalam dirinya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat mendukung pada tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Menurut Piaget dalam Juliantine (2012, hlm. 7) “tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdayacipta dan yang dapat menemukan atau *discover*.” Pendidikan juga merupakan proses menolong, membimbing, mengarahkan dan mendorong individu agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Sekolah sebagai pendidikan formal memiliki tingkatan atau jenjang yang teratur, yang dimulai dari tingkatan dasar sampai tingkatan atas yang meliputi

Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Masing-masing jenjang memiliki tujuan yang berbeda-beda, namun mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) bila diamati beberapa waktu, akan nampak betapa tinggi kegiatan mereka. Sungguh sulit bagi mereka untuk duduk diam, mereka selalu bergerak, lari kesana kemari, lompat-lompat, memanjat lalu lompat turun dan lari lagi. Semua ini merupakan dorongan dari dalam dirinya atau naluri yang tidak dapat ditekan-tekan lagi. Pada waktu bermain, semua fungsi baik jasmani maupun rohani anak ikut terlatih. Dalam dunia pendidikan mengakui adanya ungkapan yang mengatakan “Makin banyak kesempatan bermain, makin sempurna penyesuaian anak terhadap keperluan hidupnya di dalam masyarakat” (Suparlan 2010, hlm. 6).

Menurut Hurlock (1991) dalam Suparlan (2010, hlm. 5) menyatakan bahwa “Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Untuk itu bermain merupakan urusan yang serius bagi anak.” Artinya bermain merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak, bermain memiliki nilai-nilai pendidikan untuk mengembangkan potensi anak. Bermain merupakan cara untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan dunia sekitar sehingga anak akan menemukan sesuatu dari pengalaman bermain, bermain mengandung aktivitas yang menyertainya, yaitu bebas, terpisah, tak pasti atau berubah-ubah, secara spontan, tidak mempertimbangkan hasil akhir dan diatur oleh peraturan.

Naluri anak untuk bergerak tidak sama, dorongan bergerak tidak dapat diajarkan, tetapi telah merupakan pembawaan masing-masing. Pendidikan hanya dapat memberikan kesempatan dan mengarahkan dorongan bergerak itu, dengan mempersembahkan permainan yang menarik perhatian mereka, pada proses belajar mengajar ini sebagai sarana menyalurkan dorongan bergerak tadi ke arah yang lebih

bermanfaat. Perhatian anak pada suatu permainan dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan hidupnya, dengan kalimat lain diartikan bahwa manusia dapat dipengaruhi selain oleh bawaannya, juga dapat dipengaruhi oleh dunia sekelilingnya.

Kaitannya dengan proses pendidikan di sekolah, pendidikan jasmani merupakan bagian penting dan tidak dapat terpisahkan dari program pendidikan secara umum. Seperti dalam Mahendra (2009, hlm. 27) dipaparkan bahwa: "Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum." Lewat program penjas dapat diupayakan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu, tanpa pembelajaran penjas, proses pendidikan di sekolah akan pincang, sumbangan nyata pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan keterampilan secara utuh, oleh karena itu posisi pendidikan jasmani menjadi unik, sebab berpeluang lebih banyak dari mata pelajaran lainnya untuk membina secara holistik. Hal ini sekaligus mengungkapkan kelebihan jika pelajaran lain lebih mementingkan pada pengembangan intelektual, maka melalui pendidikan jasmani terbina sekaligus aspek penalaran, sikap, dan keterampilan.

Pendidikan jasmani disekolah hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani merupakan kegiatan yang tidak hanya mengembangkan aspek psikomotor saja tetapi dapat mengembangkan aspek kognitif dan afektif juga.

Mahendra (2009, hlm. 10) memaparkan bahwa secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.

4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
6. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Maka dari itu penjas merupakan alat pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara utuh. penjas bukan hanya mengembangkan aspek fisik semata, melainkan juga mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosi, mental, sosial, moral, dan estetika.

Permainan bola voli merupakan salah satu cabang permainan olahraga bola besar yang bermasyarakat. Hal ini ditandai oleh : (1) banyak dijumpai lapangan bola voli baik di daerah-daerah maupun kota, (2) banyak orang tua, remaja dan anak-anak baik pria maupun wanita yang memainkan bola voli, (3) maraknya pertandingan bola voli yang diadakan baik di daerah maupun kota.

Permainan bola voli adalah permainan memantul-mantulkan bola oleh tangan atau lengan dari dua regu yang bermain di atas lapangan yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu. Untuk masing-masing regu, lapangan dibagi menjadi dua sama besar dibatasi oleh net atau tali yang dibentangkan di atas lapangan dengan ukuran ketinggian tertentu. Satu orang tidak boleh memantulkan bola dua kali secara berturut-turut, dan satu regu dapat memainkan bola maksimal tiga kali sentuhan di lapangan sendiri. Prinsip permainan bola voli adalah menjaga bola jangan sampai jatuh dilapangan sendiri dan berusaha menjatuhkan bola dilapangan lawan atau mematikan bola dari pihak lawan.

Dalam ranah pendidikan, permainan bola voli memiliki tujuan sebagai salah satu alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari komponen kognitif, afektif dan psikomotor. Komponen-komponen tersebut menjadi tujuan tercapainya proses pembelajaran permainan di sekolah, seperti yang dijelaskan Subroto dan Yudiana (2010, hlm. 26) adalah sebagai berikut:

Melalui permainan bola voli, seluruh potensi dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor diyakini berpotensi untuk ditumbuhkembangkan sampai batas-batas tertentu, secara *inheren* nilai-nilai pendidikan potensial dari seluruh aspek tersebut ada dalam permainan bola voli.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui permainan bola voli dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain pembelajaran yang harus menarik perhatian siswa, sarana dan prasarana juga untuk mempermudah berlangsungnya pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana di setiap sekolah berbeda-beda, khususnya ketersediaan alat-alat pendidikan jasmani.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran bola voli di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD) Negeri Gentra Masekdas Bandung adalah ketersediaan alat manipulasi bola yang kurang, selain itu penggunaan bola formal membuat siswa cenderung takut untuk memainkan bola voli karena ukurannya terlalu besar dan terlalu berat untuk digunakan oleh siswa Sekolah Dasar. Karena siswa takut pada bola yang terlalu berat dan terlalu besar akan menghambat pada saat bermain, siswa banyak yang tidak aktif bergerak atau lebih memilih diam daripada mengejar bola. Terkadang setelah pembelajaran bola voli menggunakan bola formal siswa mengeluhkan rasa sakit pada daerah lengan, hal ini menjadikan siswa enggan untuk bermain bola voli sehingga berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan siswa bermain bola voli.

Pada dasarnya media modifikasi sangatlah membantu guru agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sesuai yang dijelaskan oleh Lutan (1988) dalam Bahagia dan Mudjiyanto (2010, hlm. 29) bahwa:

Modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan dengan tujuan agar siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.

Dengan modifikasi semua materi dapat tersampaikan meski alat yang digunakan bukan merupakan alat yang formal, modifikasi alat pembelajaran sangat diperlukan, selain untuk menunjang berlangsungnya pendidikan jasmani khususnya dalam pembelajaran permainan bola voli, juga untuk mengembangkan pola gerak dasar bermain siswa pada pembelajaran bola voli. Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Alat Modifikasi Terhadap Hasil Belajar Bermain Bola Voli di SD Negeri Gentra Masekdas Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Sampai sejauhmana pengaruh penggunaan alat modifikasi terhadap hasil belajar bermain bola voli pada siswa SD Negeri Gentra Masekdas Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui pengaruh alat modifikasi terhadap hasil belajar bermain bola voli pada siswa SD Negeri Gentra Masekdas Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan memperluas pengetahuan mengenai alat modifikasikhususnya pada saat proses pembelajaran bola voli di SD Negeri Gentra Masekdas Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru terhadap penerapan alat modifikasi terhadap penguasaan keterampilan bermain bola voli di SD Negeri Gentra Masekdas Bandung.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari penyimpangan dalam penelitian, berikut ini adalah batasan – batasannya:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah alat modifikasi.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar bermain bola voli.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen.